Al-mustaqbal: Jurnal Agama Islam
Volume. 2, Nomor. 3 Agustus 2025
e-ISSN: 3064-0970, p-ISSN: 3064-1519, Hal 52-58
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.190
Available Online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Prepresentasi Disabilitas Mental dan Keadilan dalam Film Miracle in Cell No.7 : Tinjauan dalam Prespektif Studi Gender

Nanda Nainatuz Zahro[1], Fanindya Dwi Anastasya[2]
[1,2] Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia
Email : fanindyadwi@g-mail.com [1], nandanailatz01@gmail.com [2]

Abstract*. This research aims to analyze the representation of mental disabilities and the concept of justice in the film Miracle in Cell No. 7 from a gender studies perspective. The film features a main character with intellectual disabilities who is a victim of an uninclusive and patriarchal legal system. The representation of disability in the film shows a combination of empathy and infantile stereotypes that place people with disabilities as objects of pity without agency. Through Stuart Hall's representation theory approach and Crenshaw's intersectionality framework, this research reveals how class identity, gender, and disability shape the main character's subordinate position. The method used is qualitative with a descriptive-analytical approach, where data is analyzed based on symbols, narratives, and cinematic elements in the film. The results show that the film uses emotional strategies to build closeness with the audience, but risks reproducing structural biases against vulnerable groups. Nonetheless, the film still has potential as a medium for social criticism of legal injustice and representational bias in popular culture. This research recommends the need for a more inclusive and humane cinematic approach in depicting people with disabilities and gender inequality.*

Keywords*: Representation, Mental Disability, Justice, Gender*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi disabilitas mental dan konsep keadilan dalam film Miracle in Cell No. 7 dari perspektif studi gender. Film ini menampilkan tokoh utama dengan disabilitas intelektual yang menjadi korban sistem hukum yang tidak inklusif dan patriarkal. Representasi disabilitas dalam film memperlihatkan perpaduan antara empati dan stereotip infantil yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan tanpa agensi. Melalui pendekatan teori representasi Stuart Hall dan kerangka interseksionalitas Crenshaw, penelitian ini mengungkap bagaimana identitas kelas, gender, dan disabilitas membentuk posisi subordinat tokoh utama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis, di mana data dianalisis berdasarkan simbol, narasi, dan elemen sinematik dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggunakan strategi emosional untuk membangun kedekatan dengan penonton, namun berisiko mereproduksi bias struktural terhadap kelompok rentan. Meskipun demikian, film ini tetap memiliki potensi sebagai media kritik sosial terhadap ketidakadilan hukum dan bias representasi dalam budaya populer. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan sinematik yang lebih inklusif dan manusiawi dalam menggambarkan penyandang disabilitas serta ketimpangan gender.

Kata Kunci: Representasi, Disabilitas mental, Keadilan, Gender

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang memadukan berbagai unsur seni, baik visual maupun audio, yang menjadikannya efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Tidak hanya menampilkan gambar, film juga menghadirkan suara yang mampu memperjelas makna yang ingin disampaikan. Beberapa negara bahkan memanfaatkan film sebagai instrumen diplomasi budaya. Misalnya, film-film Hollywood di Amerika Serikat sering menonjolkan karakter heroik, sehingga membentuk citra negara tersebut sebagai "The Land of

Received: Mei 05, 2025; Revised: Mei 20, 2025; Accepted: Juni 14, 2025; Online Available: Juni 17, 2025

Hero". Sementara itu, industri film Bollywood di India menampilkan kekayaan budaya Timur melalui perpaduan musik dan tarian dalam setiap karyanya (Fitriyani 2018).

Film ini menggambarkan tokoh yong-gu sebagai seorang ayah dengan disabilitas intelektual. Representasi ini menampilkan empati dan kasih sayang, namun juga memperkuat stereotip infantil yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan tanpa agensi. Yong-gu menjadi korban sistem hukum yang tidak inklusif. Ia tidak mendapatkan pendamping hukum yang memadai, dan kondisi mentalnya diabaikan. Sistem hukum yang maskulin dan elitis juga menunjukkan relasi kekuasaan patriarkal yang menyingkirkan yang lemah.stem hukum yang tidak inklusif. Ia tidak mendapatkan pendamping hukum yang memadai, dan kondisi mentalnya diabaikan. Sistem hukum yang maskulin dan elitis juga menunjukkan relasi kekuasaan patriarkal yang menyingkirkan yang lemah.

Karakter yong-gu menampilkan bentuk maskulinitas alternatif yang penuh kelembutan. Hal ini menantang norma gender tradisional dan memperlihatkan bahwa peran ayah tidak selalu harus dominan atau agresif. Eman-teman narapidana menunjukkan empati dan solidaritas kepada yong-gu, membongkar batasan gender dan kelas dalam sistem sosial. Mereka menunjukkan sisi emosional yang seringkali dilekatkan pada perempuan. Menurut stuart hall, representasi dibentuk oleh konstruksi sosial. Film ini menunjukkan bagaimana makna disabilitas dibentuk secara simbolik dan tidak netral (Hall, 1997).

Identitas yong-gu sebagai pria miskin dengan disabilitas membentuk posisi subordinat yang kompleks. Ia dan putrinya sama-sama terpinggirkan oleh sistem hukum. Disabilitas harus dipahami sebagai konstruksi sosial (Shakespeare, 2006). Sistem hukum gagal menyediakan akomodasi wajar bagi individu seperti yong-gu. Ini menunjukkan perlunya keadilan inklusif yang mempertimbangkan keragaman kognitif. Dengan pendekatan interseksional (Crenshaw, 1989).

Film ini sarat dengan simbolisme yang menyentuh emosi penonton. Kamar penjara yang dingin berubah menjadi ruang penuh kehangatan setelah kehadiran Yong-gu; narapidana yang kasar berubah menjadi pelindung dan sahabat. Elemen-elemen ini adalah strategi sinematik yang bertujuan membangun kedekatan emosional dengan penonton. Namun, dari perspektif kritis, strategi ini juga bisa dilihat sebagai cara untuk “menghibur” penonton tanpa benar-benar menantang struktur ketidakadilan yang ditampilkan.

Dengan kata lain, film ini bisa dikritik karena menampilkan disabilitas dan ketidakadilan sebagai bahan bakar narasi melodrama, bukan sebagai persoalan sosial yang memerlukan perubahan struktural. Kisah tragis Yong-gu bukan digunakan untuk menggugat

sistem hukum, melainkan untuk memancing empati dan air mata. Ini merupakan bentuk emotional capitalism, di mana emosi menjadi komoditas dalam industri film.

Namun, film ini tetap dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial yang efektif karena berhasil mengangkat isu-isu yang jarang dibicarakan di ruang publik, terutama terkait disabilitas mental, keadilan hukum, dan ketimpangan gender. Melalui narasi yang menyentuh, film ini membuka ruang refleksi bagi penonton untuk memahami bahwa ketidakadilan tidak hanya terjadi dalam wacana hukum formal, tetapi juga dalam relasi sosial sehari-hari.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Prepresentasi Disabilitas Mental Dan Keadilan Dalam Film Miracle In Cell No.7. *pertama,* penelitian oleh (Wicaksono & Tutiasri (2023) yang berisi tentang adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas melalui simbol dan kode sosial yang memperkuat stereotip, penelitian tersebut Memperkuat temuan bahwa film secara simbolik ikut membentuk stigma terhadap penyandang disabilitas, meskipun menggunakan pendekatan semiotik dan belum menyentuh aspek gender secara struktural.

Kedua, penelitian oleh (Sripasti Angelica Sihombing, 2025) yang membahas tentang Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, penelitian ini menunjukkan bahwa film menggambarkan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang mengalami diskriminasi, stigma, dan ketidakadilan sosial. Dalam dimensi teks, film merepresentasikan penyandang disabilitas sebagai individu yang tidak mampu, emosional, dan lemah. Praktik sosial menunjukkan bahwa wacana tersebut merefleksikan ketimpangan sosial struktural dalam masyarakat.

Ketiga, penelitian oleh (Andira & Malayati, 2024) yang membahas bahwa representasi disabilitas dalam film masih didominasi oleh pendekatan sentimental dan inspiratif yang berisiko masuk dalam kategori inspiration porn (objektifikasi demi inspirasi). Berisi atau menunjukkan bahwa meskipun film memiliki pesan moral, narasi masih bias terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan pentingnya pendekatan yang lebih adil dan manusiawi dalam representasi kelompok rentan.

Keempat, penelitian oleh (Azima Rahma Istifada & Yudha Wirawanda, 2022), Penelitian ini mengkaji film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap representasi nilai-nilai kemanusiaan. Lima nilai utama yang dianalisis adalah: cinta kasih, kebenaran, kedamaian, perilaku kebajikan, dan tanpa kekerasan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tergambar dalam dialog, gestur, ekspresi tokoh, dan alur cerita yang erat dengan konteks budaya

Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya konteks lokal dalam representasi nilai-nilai universal.

Kelima, penelitian oleh (Chinantya Chiptaripta, 2023), Penelitian ini menganalisis *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan (2013) menggunakan pendekatan semiotika John Fiske pada tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Tokoh ayah dalam film ditampilkan sebagai sosok penyayang dan pelindung yang menjadi single parent bagi anaknya. Temuan penting mencakup peran ayah sebagai *economic provider*, *protector*, *playmate*, *caregiver*, dan *role model*, meskipun tokoh ayah memiliki keterbatasan intelektual. Representasi ini menunjukkan pergeseran dari peran ayah yang konvensional menuju peran yang lebih emosional dan suportif.

Keenam, penelitian oleh (Alvina Amallia Putri Damayanti et al., 2022), membahas tentang film ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dan semiotika John Fiske, penelitian ini membahas konsep *fatherhood* dalam film versi Indonesia. Dodo Rozak, tokoh utama, digambarkan mengadopsi nilai-nilai fatherhood ideal menurut Nicholas Townsend: emotional closeness, provision, endowment, dan protection. Namun, representasi ayah dalam film ini tetap berada dalam bingkai subordinat karena keterbatasan tokoh disabilitas yang digambarkan tidak mampu melawan figur ayah antagonis yang dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film secara ideologis tetap mendukung pandangan patriarkis mengenai pengasuhan anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Nugroho 2023) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana representasi disabilitas mental dan konsep keadilan ditampilkan dalam film Miracle in Cell No. 7, serta bagaimana representasi tersebut dikonstruksi melalui perspektif gender. berikan jurnal referensi terkait yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Disabilitas Mental dalam Film Miracle in Cell No. 7 menggambarkan tokoh utama, Yong-gu, sebagai seorang ayah dengan disabilitas intelektual. Representasi ini menekankan sisi humanis dan emosional, namun tidak lepas dari stereotip infantil: sosok yang digambarkan kekanak-kanakan, polos, dan membutuhkan perlindungan. Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa representasi dalam media tidak bersifat netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai dominan. Dengan demikian, Yong-gu diposisikan sebagai subjek yang pasif, memperkuat anggapan bahwa penyandang disabilitas adalah pihak yang tidak berdaya secara sosial maupun hukum. Hal ini mencerminkan ketidakadilan yang sering dialami penyandang disabilitas dalam sistem hukum.

Konsep Keadilan dalam Sistem Hukum, Yong-gu menjadi korban sistem hukum yang patriarkal dan tidak inklusif. Ketika dituduh melakukan kejahatan yang tidak ia pahami, ia tidak diberikan pendampingan hukum yang layak, dan kondisi mentalnya tidak dipertimbangkan dalam proses pengadilan. Ini mencerminkan bagaimana hukum cenderung netral secara formal namun bias secara struktural terhadap kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas.

Crenshaw (1989) melalui konsep interseksionalitas menjelaskan bahwa diskriminasi tidak terjadi secara tunggal, melainkan saling beriringan dalam kasus ini, antara status disabilitas, kelas sosial, dan gender. Yong-gu, sebagai pria miskin dengan disabilitas, berada dalam posisi paling subordinat dalam struktur kekuasaan, Yong-gu juga tidak diberikan pendampingan hukum yang layak dan dipaksa mengaku bersalah, menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip keadilan dan hak asasi manusia.

Yong-gu juga menampilkan bentuk maskulinitas alternatif: lembut, penuh kasih sayang, dan emosional. Ini menantang stereotip gender hegemonik tentang laki-laki yang kuat, rasional, dan dominan (Connell, 2005). Hubungan ayah-anak antara Yong-gu dan Ye-sung menunjukkan bentuk fatherhood yang lebih emosional dan afektif, berbeda dari figur ayah tradisional yang otoriter. Sifat-sifat ini, yang sering dikaitkan dengan feminitas, menunjukkan bahwa peran pengasuhan tidak eksklusif milik perempuan. Hal ini menantang stereotip gender tradisional dan menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat memiliki sifat-sifat pengasuhan yang kuat.

Film ini menggunakan strategi emosional yang kuat untuk membangun keterhubungan dengan penonton: ruang penjara yang berubah menjadi hangat, narapidana yang berubah menjadi sahabat, serta hubungan ayah-anak yang menyentuh. Ini mencerminkan konsep emotional capitalism (Illouz, 2007) di mana emosi digunakan sebagai alat untuk menciptakan

pengalaman konsumtif dalam budaya populer. Namun demikian, pendekatan ini cenderung menempatkan isu disabilitas dan keadilan hanya sebagai pemicu emosi, bukan sebagai persoalan sosial-struktural yang harus dikritisi. Fenomena ini disebut oleh Garland-Thomson (2002) sebagai "visual rhetorics of disability", yaitu penggambaran yang bertujuan untuk memunculkan rasa kasihan alih-alih penghargaan terhadap agensi individu disabilitas.

Film ini berhasil membuka ruang diskusi tentang ketidakadilan yang dialami kelompok rentan, namun masih cenderung mereproduksi narasi sentimental dan melodrama yang berisiko menjadi inspiration porn (sebagaimana dijelaskan oleh Andira & Malayati, 2024). Representasi yang adil dan manusiawi masih menjadi tantangan utama dalam produksi budaya populer.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari perspektif gender, film ini menampilkan maskulinitas alternatif yang lembut dan penuh kasih sayang, menantang norma gender tradisional yang identik dengan kekuatan dan dominasi laki-laki. Namun, narasi sentimental yang dihadirkan cenderung menempatkan isu disabilitas dan keadilan hanya sebagai pemicu emosi (emotional capitalism), bukan sebagai persoalan sosial-struktural yang menuntut perubahan nyata. Fenomena ini berisiko menjadikan disabilitas sebagai inspiration porn, di mana penyandang disabilitas hanya dijadikan objek inspirasi tanpa mengangkat agensi dan hak-hak mereka secara setara

Secara umum, film ini berhasil membuka ruang diskusi tentang ketidakadilan hukum dan bias representasi dalam budaya populer, tetapi masih mereproduksi narasi melodrama yang kurang kritis terhadap akar permasalahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sinematik yang lebih inklusif dan manusiawi dalam menggambarkan penyandang disabilitas serta ketimpangan gender, agar media dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang lebih adil dan transformatif

DAFTAR PUSTAKA

Andira, F., & Malayati, H. (2024). Inspiration porn dan sentimentalisme dalam representasi disabilitas.

Barnes, C. (1992). *Disabling imagery and the media: An exploration of the principles for media representations of disabled people*. Halifax: Ryburn Publishing.

Chiptaripta, C. (2023). *Representasi peran ayah dalam film Miracle in Cell No. 7 (2013): Analisis semiotika John Fiske* [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana].

Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.

Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine. *University of Chicago Legal Forum, 1989*(1), Article 8.

Damayanti, A. A. P., Rahmiaji, L. R., & Ayun, P. Q. (2022). Representasi *fatherhood* dalam film *Miracle in Cell No. 7* (2022). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. https://www.fisip.undip.ac.id

Fitriyani, A. (2017). Diplomasi budaya melalui film: Studi kasus film Indonesia di festival internasional. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 3*(2), 101–115.

Garland-Thomson, R. (2002). The politics of staring: Visual rhetorics of disability in popular photography. *Disability Studies Quarterly, 22*(2), 56–75. https://doi.org/10.18061/dsq.v22i2.342

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.

Istifada, A. R., & Wirawanda, Y. (2022). Representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lampi, Y. A. (2023). Konsep keadilan dan pesan moral dalam film *Miracle in Cell No. 7*. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 24*(2), 82–85. https://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial

Nugroho, Y. A., & Savitri, R. (2022). Diskursus gender dan disabilitas dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 16*(2), 201–218.

Nussbaum, M. C. (2006). *Frontiers of justice: Disability, nationality, species membership*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Puri, L. K., Sumartono, & Astuti, H. (2024). Representasi keadilan hukum pada film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia (analisis semiotika). *Forum Ilmiah, 21*(2), 57–62.

Sihombing, S. A. (2025). *Analisis wacana kritis penyandang disabilitas dalam film "Miracle in Cell No. 7" (2022)* [Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya]. Universitas Sriwijaya.

Wicaksono, R. A., & Tutiasri, M. (2023). Representasi stigma disabilitas dalam film *Miracle in Cell No. 7*: Analisis semiotik sosial. *Jurnal Kajian Media dan Komunikasi, 7*(1), 45–58.